

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah yang sering terjadi pada masa remaja yaitu kasus pengeroyokan ataupun kasus tawuran dan keributan antara pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pada akhirnya memakan korban jiwa (Megapolitan kompas.com, 2012). Banyak kasus yang sering terjadi pada masa remaja yang dapat merugikan diri sendiri maupun keluarga. Semakin hari, tawuran pelajar tak semakin berkurang. Menurut data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar pada tahun 2011 sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya, pada tahun 2010 jumlah tawuran antar pelajar sebanyak 128 kasus.

Tidak berbeda jauh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, bahwa pengaduan kekerasan kepada anak sebanyak 107 kasus, dengan bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, pembunuhan, dan penganiayaan. Banyak alasan yang bisa menjadikan tawuran antar pelajar terjadi. Pelajar SMA yang merupakan remaja pertengahan ini sering kali tawuran hanya karena masalah sepele, seperti saling ejek, berpapasan di bus, pentas seni, atau pertandingan sepak bola. Selain itu masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga seperti keinginan anak yang ditentang oleh orang tua ataupun konflik antar orang tua yang menyebabkan anak tidak betah tinggal di rumah, juga dapat menyebabkan seorang remaja melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang atau negatif di lingkungan sosialnya. Berbagai macam masalah yang terjadi dalam kehidupan masa remaja, tidak lepas dari adanya hubungan dengan keluarga mereka sendiri. Masalah

yang terjadi dalam lingkungan keluarganya seringkali membuat seorang remaja merasa sulit untuk menghadapinya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Kehidupan remaja menarik untuk dibicarakan karena kompleksnya berbagai permasalahan yang ada di dalamnya. Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena remaja bukan anak-anak lagi tetapi juga belum mencapai kedewasaan dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, sedangkan lingkungan menganggap bahwa remaja belum waktunya untuk diperlakukan sebagai orang dewasa (Pohan, 2005).

Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis, kognitif, moral, dan sosial. Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang tua, saudara, guru, teman, dan sebagainya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan berbagai ketrampilan sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Adanya interaksi tersebut menyebabkan remaja juga mengalami beberapa persoalan dalam hubungannya dengan orang lain (Pohan, 2005).

Dalam proses perkembangannya, seorang remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman dalam

lingkungan sosial dan sekolah. Remaja akan selalu berhubungan dengan berbagai situasi sosial (Budiamin, 2011).

Hubungan sosial setiap individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Menurut Alisyahbana, dkk (dalam Ali, dkk 2012), hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”.

Hubungan sosial yang dilakukan oleh seorang remaja awalnya dimulai dari dalam lingkungan rumah atau keluarga. Kemudian berkembang lebih luas ke lingkungan luar yaitu lingkungan sekolah, dan selanjutnya masuk dalam lingkungan yang lebih luas lagi yaitu lingkungan tempat berkumpulnya teman-teman yang sebaya dengan dirinya.

Keluarga merupakan suatu unit / sistem terkecil dalam masyarakat dan merupakan suatu sistem sosialisasi bagi setiap anggota didalamnya khususnya bagi pertumbuhan dan perkembangan diri anak atau remaja, dimana anak akan mengalami pola disiplin dan tingkah laku afektif. Walaupun seorang anak telah mencapai masa remaja dimana keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan mereka, keluarga tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian remaja tersebut. Oleh karena itu dalam hal ini orang tua sangat dibutuhkan, karena bertanggung jawab dalam menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan diri remaja.

Pada tahapan usia remaja ini, individu sedang tumbuh dan berkembang, oleh karena itu mereka memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukan mereka secara bijaksana (Santrock, 2003). Interaksi sosial awal

terjadi di dalam kelompok keluarga dimana remaja itu tinggal dan hidup. Anak yang tumbuh menjadi seorang remaja belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain. Apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial, dari penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, seseorang memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga (Gunarsa dalam Rejeki, 2007).

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak atau remaja dalam tumbuh di lingkungan sekolah dan sosialnya. Dari beberapa kasus yang terjadi pada remaja siswa berusia 15-18 tahun yang berada dalam tahap remaja pertengahan ini, seperti telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga memiliki bagian dan peran yang penting dalam pembentukan karakter diri seorang remaja. Pada tahap ini para remaja mengalami kematangan tingkah laku, dan membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar seorang remaja dapat berbagi cerita dan masalah dengan orang tua, dibutuhkan komunikasi yang baik dan efektif dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi *interpersonal*.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya. (Muhammad dalam Budi Amin, 2011).

Komunikasi *interpersonal* merupakan hal yang dibutuhkan dan penting dilakukan dalam keluarga. Komunikasi *interpersonal* yang dimaksud bukan hanya sekedar berbicara ketika berpapasan dengan anggota keluarga di rumah, melainkan

adanya hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi *interpersonal* dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku (Widjaja, 2000). Selain itu untuk menciptakan hubungan yang harmonis, serta dapat mengetahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga, dan dapat mengetahui apa yang menjadi masalah atau kendala yang sedang dialami oleh setiap anggota keluarga.

Dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi *interpersonal* diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2006).

Komunikasi *interpersonal* yang efektif dalam keluarga bagi remaja menjadi sangat penting. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi *interpersonal* yang baik dalam keluarga, diharapkan perkembangan kepercayaan diri remaja juga semakin baik dan semakin meningkat. Sehingga penyesuaian dirinya di lingkungan sosial dan sekolah akan berjalan dengan baik pada seorang remaja.

Untuk membangun hubungan sosial dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dan sekolah baik antar teman maupun orang lain, tidak mudah bagi seorang remaja. Seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat dengan lingkungan sosialnya. Tidak sedikit yang ditemui, remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya yang akhirnya tidak hanya mengakibatkan keributan antar keduanya namun merembet sampai pada tawuran antar kelompok maupun antar sekolah. Selain itu, masalah yang ada dalam

keluarganya yaitu konflik antar orang tua ataupun antar orang tua dengan anak dapat menyebabkan seorang remaja tidak nyaman berada di rumah dan akhirnya memilih untuk pergi dari rumah.

Kesulitan seorang remaja dalam menyesuaikan diri sering dijumpai di sekolah yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah hati, agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri (seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris dan sebagainya), melanggar tata tertib/aturan sekolah, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas-tugas sekolah, mengisolasi diri, dan sulit bekerjasama dalam suatu situasi kelompok.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik atau *well adjusted person* ketika mampu melakukan atau memberikan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif, dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik, buruk, atau dikenal dengan istilah "*maladjustment*" (Ali dkk, 2012). Dengan melakukan penyesuaian diri, remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya.

Menurut Afiatin (dalam Pohan, 2005) tentang pemecahan konflik interpersonal yang populer pada remaja, disebutkan bahwa hampir semua responden, yang terdiri dari para remaja, memiliki masalah yang berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik. Selanjutnya mereka juga mengemukakan bahwa hal

ini sebetulnya merupakan akibat dari hal-hal lain, artinya permasalahan yang berkaitan dengan masalah prestasi akademis disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan masalah psikis (adanya kurang percaya diri, sulit konsentrasi) dan masalah-masalah sosial (kesulitan bergaul dengan teman, guru, konflik dengan orangtua).

Dalam kehidupan sehari-hari ditemui remaja yang gagal dalam berprestasi karena mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Kesulitan penyesuaian sosial ini dalam penelitian Susanti (2008), diduga karena kurangnya rasa percaya diri pada remaja. Kepercayaan diri seseorang akan mempengaruhi penyesuaian dirinya dalam lingkungan sosial (Susanti, 2008).

Kepercayaan diri adalah percaya pada kapasitas kemampuan diri dan terlihat sebagai kepribadian yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang percaya diri memiliki keyakinan untuk sukses. (Vandenbos, 2006).

Menurut Susanti (2008:21), pada masa remaja ini, kepercayaan diri yang mereka miliki masih labil. Ada beberapa remaja yang tampaknya memiliki kepercayaan diri sehingga mampu untuk mengurangi masalah-masalah dalam kehidupannya tanpa rasa cemas yang berlebihan. Namun, ada juga remaja yang merasa cemas dan kurang percaya diri.

Dalam penelitian Susanti (2008), menunjukkan bahwa jika kepercayaan diri seseorang tinggi maka individu tidak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Sebaliknya jika kepercayaan diri yang dimiliki seseorang rendah maka ia akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya.

Dalam bergaul dengan teman sebayanya remaja seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan seorang remaja harus bisa

mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat kepribadian seseorang (Slamet dalam Budi Amin, 2011).

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga dengan kepercayaan diri remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti yang sudah dijelaskan, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga dengan kepercayaan diri remaja?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga dengan kepercayaan diri remaja.